

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

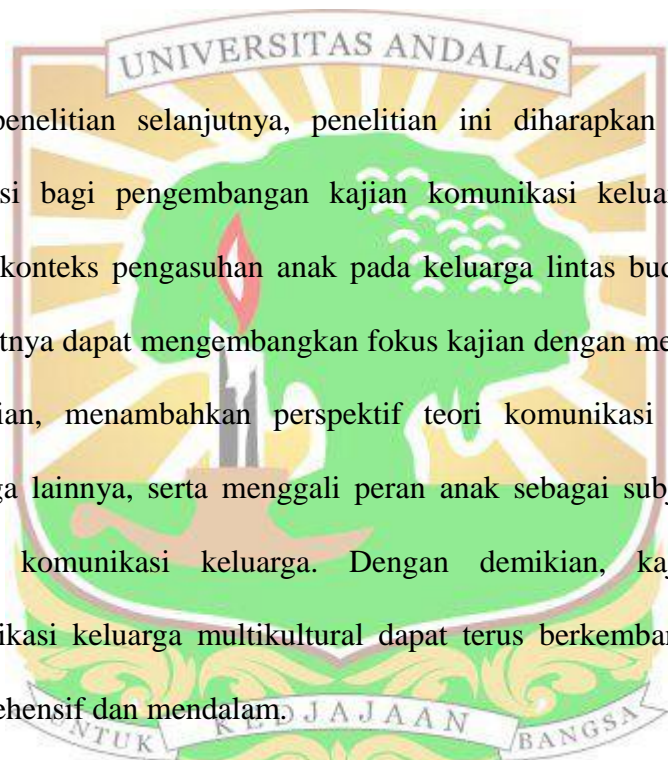
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Pola komunikasi keluarga dalam pengasuhan anak pada pasangan suku Minang-Flores di Kota Padang terbentuk melalui perpaduan antara orientasi kesesuaian dan orientasi percakapan. Orientasi kesesuaian tampak dalam penekanan terhadap struktur, hierarki, serta kedisiplinan dalam keluarga, khususnya dalam menanamkan tanggung jawab dan kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku. Sementara itu, orientasi percakapan hadir sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya keterbukaan, pertukaran pandangan, serta pembentukan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua orientasi komunikasi tersebut tidak diterapkan secara kaku, melainkan digunakan sesuai kondisi serta kebutuhan yang tepat saat itu juga, menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan dinamika kehidupan keluarga sehari-hari.
- 2) Penyesuaian nilai-nilai komunikasi keluarga pada pasangan Minang-Flores dalam pengasuhan anak berlangsung melalui proses negosiasi budaya yang berkelanjutan. Perbedaan latar belakang budaya antara sistem matrilineal Minangkabau dan patrilineal Flores tidak secara otomatis melahirkan pertentangan, tetapi justru membentuk ruang dialog dalam keluarga. Nilai

ketegasan, penghormatan terhadap otoritas, serta kedisiplinan berpadu dengan nilai dialogis, kehangatan emosional, dan musyawarah dalam praktik komunikasi keluarga. Melalui proses komunikasi yang menyesuaikan kondisi dan situasi serta kebutuhan, pasangan lintas budaya ini membangun kesepahaman bersama dalam pengasuhan anak, sehingga tercipta pola pengasuhan yang seimbang dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

## 5.2 Saran

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks pengasuhan anak pada keluarga lintas budaya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan fokus kajian dengan memperluas objek penelitian, menambahkan perspektif teori komunikasi atau psikologi keluarga lainnya, serta menggali peran anak sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi keluarga. Dengan demikian, kajian mengenai komunikasi keluarga multikultural dapat terus berkembang secara lebih komprehensif dan mendalam.
- 2) Bagi pasangan lintas budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan suami istri lintas budaya, khususnya pasangan Minang-Flores, dalam membangun komunikasi keluarga yang lebih mudah menyesuaikan dalam pengasuhan anak. Pasangan diharapkan mampu memanfaatkan komunikasi sebagai ruang dialog untuk menegosiasikan perbedaan nilai budaya, sehingga tercipta pola pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan kehangatan emosional.



Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi konselor keluarga, pendidik, dan pihak terkait dalam memberikan pendampingan atau bimbingan kepada keluarga multikultural.

- 3) Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara umum mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam menghadapi perbedaan budaya dalam kehidupan rumah tangga. Perbedaan latar belakang budaya seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi untuk membangun nilai-nilai kebersamaan melalui komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan bijak dalam menyikapi dinamika keluarga lintas budaya di lingkungan sosialnya.

